

**HUBUNGAN POLA ASUH AUTORITATIF DAN
RELIGIUSITAS DENGAN KECERDASAN EMOSI PADA
SISWA MAN DI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi**



Disusun oleh:

**Asfah Faela Shufa
NIM.13710093**

Dosen Pembimbing Skripsi :

**Pihasniwati, S.Psi, M.A., Psikolog
NIP. 19741117 200501 2 006**

**PRODI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

**HUBUNGAN POLA ASUH AUTORITATIF DAN
RELIGIUSITAS DENGAN KECERDASAN EMOSI PADA
SISWA MAN DI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi**



Disusun oleh:

**Asfah Faela Shufa
NIM.13710093**

Dosen Pembimbing Skripsi :

**Pihasnawati, S.Psi, M.A., Psikolog
NIP. 19741117 200501 2 006**

**PRODI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Asfah Faela Shufa

NIM : 13710093

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi karya orang lain, maka saya bersedia di tindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Maret 2019

Yang menyatakan



Asfah Faela Shufa
NIM. 13710093

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada.

Dr. Mochammad Sodik, S. Sos., M.Si

Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Assalamualaikum wr.wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Asfah Faela Shufa

NIM : 13710093

Program Studi : Psikologi

Judul : Hubungan Pola Asuh Autoritatif dan Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi pada Siswa MAN di Yogyakarta.

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora UIN Sunan kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 (satu) Psikologi.

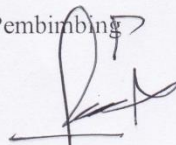
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 19 Maret 2019

Pembimbing



Pihastiwati, S.Psi, M.A., Psikolog
NIP. 19741117 200501 2 006



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-140/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2019

Tugas Akhir dengan judul : **HUBUNGAN POLA ASUH AUTORITATIF DAN RELIGIUSITAS DENGAN
KECERDASAN EMOSI PADA SISWA MAN DI YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASFAH FAELA SHUFA
Nomor Induk Mahasiswa : 13710093
Telah diujikan pada : Jumat, 22 Maret 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Pihasniwati, S.Psi, M.A., Psikolog
NIP. 19741117 200501 2 006

Penguji I

Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si
NIP. 19680220 200801 1 008

Penguji II

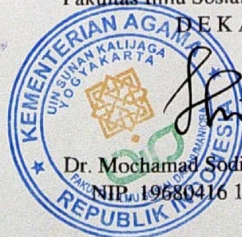
Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi
NIP. 19761028 200912 2 001

Yogyakarta, 22 Maret 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

*"Bekerjalah kamu untuk duniamu seakan kamu hidup selamanya, dan
bekerjalah kamu untuk akhiratmu seakan kamu mati esok hari"*

- Abdullah bin Umar bin Al Khathab-

“jangan berhenti, karena waktu tidak akan berhenti menguji tekadmu.”

“hard is what make something become great”

Halaman Persembahan

Dengan memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan berkah serta kemudahan yang telah diberikan, dengan penuh kasih sayang dan rasa bahagia, karya sederhana ini saya persembahkan kepada :

Siti Almaghfiroh, S.Ag dan Sukisman

Adik ku tersayang, Yosi, Habib, Najwa dan Akbar.

Dan

Almamaterku tercinta, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya karena telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi penulis untuk dapat mengalami proses belajar mengajar sampai jenjang sampai jenjang pendidikan perguruan tinggi. Tidak lupa atas izin dan ridho-Nya pula sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Autoritatif dan Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi pada Siswa MAN di Yogyakarta ”.

Penulisan skripsi ini tidak luput dari dukungan dan bantuan yang besar dari berbagai pihak. Dukungan dan bantuan tersebut sangat memotivasi penulis untuk tetap semangat dan berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini. Segala puji dan syukur pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang selama ini membantu peneliti, antara lain yaitu:

1. Allah SWT yang senantiasa membimbing peneliti dengan perjalanan hidup yang penuh kejutan.
2. Kedua Orangtua saya, mama dan bapak tercinta, sebagai orang pertama yang memberikan dukungan baik berupa moril dan materil.
3. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas, Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Retno Pandan Arum Kusumowardhani, S.Psi., M.Si., Psi selaku Ketua Prodi Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

5. Ibu Pihasnawati, S.Psi., M.A., Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu membimbing serta mendidik penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
6. Pak Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si selaku dosen penguji I yang sudah meluangkan waktu dan memberikan masukan-masukan kepada penulis agar skripsi yang peneliti susun menjadi lebih berkualitas.
7. Ibu Lisnawati S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi yang selama penulis menempuh perkuliahan Program Studi Psikologi telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Semua responden penelitian dan Guru guru di MAN 1 dan 2 Yogyakarta yang sudah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu dalam kelancaran skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat tercintaku Herfida Farrah Dhiba, Nurindah Fitriana, Dinar Afif Athiful H, Dzikria Afifah P, Chasuna Sulantari, Fadhliah Sofiana. teman teman asisten Irma Ari Novianti, Navia Fathona, dan asisten DDAI 2019. Sahabat yang selalu hadir dalam suka maupun duka, yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah, mereka ada untuk selalu mendukung dan memberi semangat. Semoga persahabatan kami tidak sampai sini akan tetapi terjalin selalu hingga layaknya keluarga.

11. Terimakasih untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas keikhlasan, kesabaran, dan bantuan yang diberikan, semoga Allah SWT kelak membalas dengan kebaikan yang jauh lebih mulia.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Maret 2019

Penulis

Asfah Faela Shufa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis.....	12
2. Manfaat Praktis.....	12
E. Keaslian Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Kecerdasan Emosi	20
1. Definisi kecerdasan emosi	20
2. Aspek-aspek kecerdasan emosi.....	22
3. Faktor-faktor kecerdasan emosi.....	28
B. Relijiusitas.....	34
1. Definisi Relijiusitas.....	34
2. Aspek-aspek Relijiusitas.....	36
C. Pola Asuh Autoritatif.....	41
1. Definisi Pola Asuh Autoritatif.....	41
2. Aspek Aspek Pola Asuh Autoritatif.....	44
D. Dinamika hubungan pola asuh autoritatif dan reljiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa MAN di Yogyakarta	48
E. Hipotesis	60
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Variabel Penelitian.....	61
B. Definisi Operasional.....	61
1. Kecerdasan emosi.....	61
2. Pola Asuh Autoritatif.....	62

3. Relijiusitas.....	63
C. Populasi dan Sampel penelitian	63
D. Metode Pengumpulan Data.....	64
1. Skala Kecerdasan Emosi.....	65
2. Skala Relijiusitas	66
3. Skala Pola Asuh Autoritatif	66
E. Validitas, Seleksi Aitem, dan Reliabilitas Skala.....	67
F. Metode Analisis Data.....	69
1. Uji Asumsi.....	69
a. Uji Normalitas	69
b. Uji Linieritas	70
2. Uji Hipotesis	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	72
A. Orientasi Kancah	72
B. Persiapan Penelitian	73
1. Pelaksanaan Uji Coba (<i>try out</i>)	74
2. Hasil Try Out	74
a. Seleksi Aitem	74
1) Hasil Analisis Data Try Out Skala Kecerdasan Emosi.....	75
2) Hasil Analisis Data Try Out Skala Pola Asuh Autoritatif.....	79
3) Hasil Analisis Data Try Out Skala Relijiusitas.....	83
b. Uji Validitas	88
c. Uji Reliabilitas	88
C. Pelaksanaan Penelitian.....	89
D. Hasil Analisis Data.....	90
1. Verifikasi Normalitas	90
2. Verifikasi Linieritas	91
3. Kategorisasi Subjek	92
a. Kategorisasi Kecerdasan emosi	93
b. Kategorisasi Pola Asuh Autoritatif	94
c. Kategorisasi Relijiusitas	95
4. Uji Hipotesis	97
E. Pembahasan	100
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Aspek Variabel Tergantung	27
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Kecerdasan Emosi	65
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Relijiusitas	66
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Pola Asuh Autoritatif	68
Tabel 5. Sebaran Aitem Lolos dan Gugur Skala Kecerdasan Emosi	76
Tabel 6. Hasil Seleksi Skala Kecerdasan Emosi	78
Tabel 7. Sebaran Aitem Lolos dan Gugur Skala Pola Asuh Autoritatif	80
Tabel 8. Hasil Seleksi Aitem Skala Pola Asuh Autoritatif	82
Tabel 9. Sebaran Aitem Lolos dan Gugur Skala Relijiusitas	84
Tabel 10. Seleksi Aitem Skala Relijiusitas	86
Tabel 11. Reliabilitas Skala Penelitian	89
Tabel 12. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian	91
Tabel 13. Hasil Uji Linieritas Data Penelitian	91
Tabel 14. Deskripsi Data Penelitian	92
Tabel 15. Rumus Perhitungan Kategori Subjek	93
Tabel 16. Kategorisasi Kecerdasan Emosi Data Penelitian	93
Tabel 17. Kategorisasi Pola Asuh Autoritatif Data Penelitian	95
Tabel 18. Kategorisasi Relijiusitas Data Penelitian.....	96
Tabel 19. Correlations Hubungan Antara Pola Asuh Autoritatif dan Relijiusitas dengan Kecerdasan Emosi	97
Tabel 20. Koefisien Regresi Skala Pola Asuh Autoritatif, Relijiusitas, dan Kecerdasan Emosi (ANOVA ^c).....	98
Tabel 21. Model Summary Analisis Regresi Hubungan Pola Asuh Autoritatif dan Relijiusitas dengan Kecerdasan Emosi	98
Tabel 22. Koefisien Regresi Masing – Masing Variabel Pola Asuh Autoritatif dan Relijiusitas dengan Kecerdasan Emosi .	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Kecerdasan Emosional, pola asuh autoritatif, dan religiusitas Setelah *Try Out*

Lampiran 2. Data penelitian

- a. Tabulasi Skala Kecerdasan Emosi
- b. Tabulasi Skala Pola Asuh Autoritatif
- c. Tabulasi Skala Relijiusitas

Lampiran 3. Surat izin Penelitian

HUBUNGAN POLA ASUH AUTORITATIF DAN RELIGIUSITAS DENGAN KECERDASAN EMOSI PADA SISWA MAN DI YOGYAKARTA

Asfah Faela Shufa
Pihasnawati, S.Psi., M.A., Psi

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh autoritatif dan religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa MAN di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik yaitu remaja usia 15-18 tahun, serta memiliki orang tua yang masih utuh. Jumlah subjek penelitian ini ada 125 siswa, yang terdiri dari siswa MAN 1 dan 2 Yogyakarta. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh autoritatif, religiusitas dengan kecerdasan emosi adalah $p = 0,048$ ($p < 0,05$). Berarti bahwa secara bersama sama pola asuh autoritatif dan religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosi. Analisis pada masing masing variabel bebas menunjukkan pola asuh autoritatif memiliki hubungan positif dengan kecerdasan emosi ($p = 0,048$), sementara religiusitas memiliki hubungan positif dengan kecerdasan emosi ($p = 0,000$).

Kata kunci: Kecerdasan Emosi, Pola Asuh, Pola Asuh Autoritatif, Religiusitas.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITATIVE PARENTING
AND RELIGIOSITY WITH EMOTIONAL INTELLIGENCE ON
MAN STUDENTS OF YOGYAKARTA**

Asfah Faela Shufa
Pihasnawati, S.Psi., M.A., Psi

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship of authoritative parenting and religiosity with emotional intelligence on MAN students Yogyakarta. The subjects in this study had characteristics of youth aged 15-18 and having parents that is still intact. The number of subjects in this study was 125 students consisting of students of MAN 1 and 2 Yogyakarta. The data in this study had been analyzed using multiple regression analysis. The result of this study indicate that there is a relationship significant between authoritative parenting and religiosity with emotional intelligence is $p = 0.048$ ($p < 0.05$). means that authoritative parenting and religiosity, both have significant relationship with emotional intelligence. Analysis on each independent variable shows authoritative parenting have positive relationship with emotional intelligence ($p = 0.048$) while religiosity has a positive relationship with emotional intelligence ($p = 0.000$).

Keyword : *Authoritative Parenting, Emotional Intelligence, Parenting, Religiosity*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Goleman (2007) menyebutkan, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan lain, yaitu kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ). Kecerdasan emosi bahkan dapat membuat kognitif menjadi lebih adaptif sehingga seseorang dapat secara rasional merespon emosi dalam dirinya (Brackett, 2011). Hal tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosi merupakan penyumbang terbesar kesuksesan seseorang.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi seseorang maka semakin tinggi kepuasan hidup mereka (Urquijo et al, 2015; Aranda et al, 2013; Palmer et al, 2002; Sun, Wang & Kong, 2014). Penelitian lain menunjukkan bahwa dengan kecerdasan emosi mempengaruhi kesejahteraan hidup seseorang baik secara psikologis maupun secara subjektif (Urquijo et al 2015; Salami, 2011; Mayer *et al.* 1999; Brackett & Mayer 2003; Brackett *et al.* 2006; Brackett *et al.* 2011; Zeidner *et al.* 2012).

Beberapa hal yang telah disampaikan diatas cukup menguatkan bahwa dengan kecerdasan emosi, individu dianggap lebih sukses, baik sukses secara lahir maupun batin. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat ancaman bagi individu yang tidak memiliki kecakapan yang baik dalam kecerdasan emosi, seperti kurangnya pengendalian diri, atau bahkan “buta” secara emosi.

Kecerdasan emosi tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan orang dewasa tapi juga bagi perkembangan seorang remaja. Goleman (1995) membuktikan dengan adanya kecerdasan emosi, remaja menjadi lebih bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan dan menaruh perhatian pada tugas yang dikerjakan, lebih menguasai diri, tegas, populer, mudah bergaul, bersifat sosial, suka menolong, memahami orang lain, tenggang rasa, penuh perhatian, harmonis, demokratis, serta lebih terampil menyelesaikan konflik.

Urgensi kecerdasan emosi bagi remaja juga ditunjukkan melalui tugas perkembangan remaja, yaitu remaja lebih menerima kondisi fisik, mampu bergaul, mengetahui dan menerima kemampuan diri sendiri, serta memperkuat penguasaan serta pengendalian diri. Hal itu termasuk juga kedalam pelatihan emosi, Karen remaja membiasakan diri untuk mengendalikan dirinya (Goleman,1995; Gunarsa & Gunarsa, 2006; Samsu,2002). Tugas perkembangan remaja tersebut, sesuai dengan konsep kecerdasan emosi bahwa kecerdasan emosi meliputi kemampuan pengendalian diri seseorang (Goleman, 2007). Hal itu mengindikasikan bahwa kecerdasan emosi sangat penting bagi remaja.

Selain memainkan peran penting agar remaja dapat memenuhi tugas perkembangannya, kecerdasan emosi juga dibutuhkan ketika remaja mengalami perkembangan pada kognitifnya. Idealnya pada usia remaja, kognitif nya sudah mencapai tahap operasional formal. Tahap ini berisi tentang remaja yang sudah mampu memecahkan masalah secara sistematis, memiliki kemampuan mengatur, menyeimbangkan, menyesuaikan diri, fleksibel, efektif, logis, serta mampu berhadapan dengan persoalan yang kompleks (Robert, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut remaja telah mampu beradaptasi terhadap lingkungan, serta

persoalan-persoalan remaja yang semakin kompleks, sehingga remaja dianggap sudah mampu memecahkan persoalan ataupun masalah dalam dirinya, seperti perselisihan dengan teman, miskomunikasi, kecemasan, keadaan tertekan, serta permasalahan-permasalahan sosialnya.

Pada tahap operasional formal ini remaja dianggap mampu mengendalikan dirinya. Pengendalian diri yang dimaksud adalah pengendalian diri yang selaras dengan aspek dalam kecerdasan emosi yaitu kesadaran diri, regulasi emosi, motivasi diri sendiri, serta empati. Aspek aspek tersebut merupakan kemampuan diri yang disebut dengan mencerminkan kemampuan kecerdasan emosi. Namun, kemampuan remaja itu berbanding terbalik dengan kasus yang ditemukan di lapangan saat ini.

Beberapa kasus pada remaja di Indonesia menunjukkan hal yang sebaliknya. Data dari Sistem Database Pemasyarakatan pada tahun 2013, jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia baik yang berstatus tahanan dan narapidana mencapai 153.224 orang dan 5.532 diantaranya adalah anak usia di bawah 18 tahun, yang menurut undang undang disebut remaja. Sedangkan anak yang bersatus narapidana anak mencapai 3.335 anak, yang mana 3.282 diantaranya narapidana anak laki-laki dan 73 narapidana anak perempuan (Putra, 2016).

Sumber lain, Tambunan, (2015) mengatakan, data Bimnas Polda Metro Jaya menyebutkan bahwa di kota – kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran sering terjadi. Berdasarkan data yang diperoleh data pada tahun 2013 sebanyak 373 kasus kenakalan remaja, tahun 2014 sebanyak 315 kasus, sedangkan pada tahun 2015 terjadi setidaknya 541 kasus. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan

kasus kenakalan remaja yang signifikan dari tahun ke tahun.

BNN mengungkapkan 22% pengguna narkoba pada tahun 2014 adalah pelajar dan mahasiswa. Sementara itu, jumlah penyalahgunaan narkotika pada anak yang mendapatkan layanan rehabilitasi pada 2015 tercatat anak usia dibawah 19 tahun berjumlah 348 orang dari total 5217 orang yang direhabilitasi. Pada tahun yang sama, jumlah tersangka kasus narkotika berdasarkan kelompok umur yakni usia sekolah dan remaja dibawah 19 tahun berjumlah 2186 atau 4,4 persen dari total tersangka (www.pemudakuldesak.or.id).

Awal tahun 2018 juga diwarnai dengan kasus mengejutkan dari kalangan remaja. Pasalnya akibat ditegur oleh gurunya karena mengganggu ketertiban di kelas, seorang siswa SMA di Madura tega menganiaya gurunya hingga tewas. Naasnya korban mengalami mati batang otak yang menyebabkan kematiannya (www.liputan6.com).

Bahkan data WHO mengungkapkan, tingkat kasus bunuh diri yang tinggi pada remaja & dewasa muda terjadi di negara negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Data tersebut menunjukkan dari 800.000 kasus bunuh diri 39% kasus nya terjadi di Negara tersebut. 80.000 – 95.000 kasus bunuh diri dilakukan oleh individu dengan rentan usia 15-20 tahun (www.bbc.com).

Kejadian bunuh diri di Yogyakarta selama 2001 hingga 2016 tercatat terdapat 458 kasus. Data kejadian tahun 2015 hingga 2017 menunjukkan usia pelaku bunuh diri kelompok dewasa muda dan remaja sebanyak 24 %, dan 43% kasusnya dilatarbelakangi karena depresi (www.pikiran-rakyat.com).

Perilaku yang lebih agresif, memberontak, dan emosi yang meledak-ledak pada remaja menunjukkan bahwa remaja memiliki

pengendalian diri yang rendah dan kematangan emosi yang rendah. Banyaknya kasus ini mengindikasikan bahaya serta ancaman terhadap kelangsungan hidup penerus bangsa bahkan bangsa ini sendiri. Dikuatkan oleh Ediati (2015) yang mengungkapkan bahwa adanya masalah emosi yang terjadi pada masa remaja dapat memicu terjadinya kriminalitas maupun perilaku menyimpang di masa selanjutnya bahkan di masa dewasa.

Kasus-kasus di atas sejalan dengan pendapat Achenbach dan Rescorla (2001), bahwa terdapat delapan jenis *problem* pada anak dan remaja, khususnya dalam ranah emosi yakni kecemasan/ depresi (*anxious/depressed*), menarik diri/ tertekan (*withdrawn/depressed*), keluhan fisik yang bukan disebabkan oleh sakit/penyakit (*somatic complaints*), problem sosial/ pergaulan (*social problems*), kesulitan berpikir (*thought problems*), kesulitan berkonsentrasi/ memusatkan perhatian (*attention problems*), perilaku melanggar norma/aturan (*rule-breaking behavior*), dan perilaku agresif (*aggressive behavior*).

Stys & Brown (2004) menambahkan bahwa remaja dengan perilaku kekerasan, penggunaan narkoba, dan keterlibatan kelompok pelaku kenakalan remaja terindikasi memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Permasalahan yang ada tersebut dapat bersumber dari berbagai macam faktor seperti dari dalam diri sendiri, keluarga, teman sepergaulan atau lingkungan sosial. Faktor yang dapat mendorong terjadinya penyimpangan perilaku remaja adalah derajat pengendalian diri yang rendah (Santrock, 2002). Sarwono (2001) menambahkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja adalah ketidak matangan emosi remaja dalam mengelola dan mengarahkan emosinya sendiri. Sejalan dengan itu, Suharsono (2001) berpendapat

bahwa perkelahian pelajar, kenakalan, kriminalitas dan bahkan pembunuhan yang terjadi di kalangan remaja adalah tanda ketidakmatangan emosi.

Penelitian Yuliantini (2017) mendukung pendapat di atas, bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku kenakalan remaja. Disusul penelitian penelitian terdahulu, bahwa hubungan negatif juga terdapat pada variabel kecerdasan emosi dengan perilaku agresif, pemikiran kriminal, kekerasan dalam rumah tangga, serta penyalahgunaan obat terlarang (Trinidad & Johnson, 2002; Winters et al., 2004; Megreya, 2013). Artinya semakin tinggi tingkat perilaku agresif, pemikiran kriminal, kekerasan dalam rumah tangga, serta penyalahgunaan obat terlarang maka semakin rendah tingkat kecerdasan emosi seseorang.

Didukung dengan penelitian Qualter et al. (2010) bahwa pelaku kriminal memiliki defisit pada kecerdasan emosinya. Penelitian penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin rendah tingkat kecerdasan emosi seseorang maka semakin tinggi perilaku agresif pada individu, sehingga kecerdasan emosi sangat berperan penting bagi remaja.

Kecerdasan emosi memiliki peran sangat kuat terhadap keberhasilan hidup. Kecerdasan emosi sendiri merupakan sesuatu yang ada dalam setiap diri kita yang sulit diraba, berisi cara kita mengelola perilaku, mengarahkan kompleksitas sosial dan mengambil keputusan personal dalam meraih hal yang positif (Bradberry & Greaves, 2007). Kecerdasan emosi juga dianggap sebagai kecerdasan yang dapat mempengaruhi seberapa baik seseorang mengelola relasi intimnya dan seberapa sehat mereka ketika di bawah tekanan (Papalia, 2008).

Mayer dan Salovey (1999) juga menyebutkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual seseorang.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Stein & Book (2002) menjelaskan kecerdasan emosi sebagai *street smarts* atau jalan pintar, artinya kemampuan khusus yang disebut akal sehat. Perbedaan konsep pengertian kecerdasan emosi yang diutarakan oleh para ahli tersebut menitik beratkan pada kecerdasan emosi adalah sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang dalam mengatur pikiran, emosi serta perilakunya. Kemampuan tersebut bukan sesuatu yang ada sejak lahir, namun dapat dibentuk melalui pengaruh faktor faktor tertentu. Faktor kecerdasan emosi adalah pendidikan, pola asuh orang tua, lingkungan sosial, masyarakat, dan teman sebaya (Goleman, 1999; Shapiro, 1997; Thomae, 2000, Agustian, 2007). Mayer & Salovey (1999) menambahkan faktor yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosi adalah jenis kelamin, usia, serta religiusitas.

Menurut Goleman (2007) & Wahy (2012) keluarga adalah pendidikan pertama untuk mempelajari emosi. Pola asuh orang tua memiliki peranan yang besar dalam membentuk dan menciptakan ketentraman pada batin seorang remaja. Bila seorang remaja merasakan adanya kehangatan, kasih sayang dan ketentraman orang tua terhadap dirinya, maka jiwanya akan tenteram. Sebaliknya remaja dapat pula menderita dan tergelong untuk menentang serta berperilaku tidak baik apabila orang tua tidak sayang kepadanya dan tidak mengerti apa yang

sedang dialaminya. Lingkungan keakraban dalam keluarga mengajarkan individu untuk lebih dapat mengenali perasaan mereka, dan respon yang ia dapatkan dari orang lain.

Goleman (2007) menambahkan, pola asuh yang secara emosi tidak efisien adalah a) sama sekali mengabaikan perasaan, b) terlalu membebaskan, c) menghina atau tidak menunjukkan penghargaan terhadap perasaan anak. Biasanya orangtua menganggap emosi remaja sebagai hal yang tidak penting. Selain itu, orang tua yang terlalu membebaskan remaja karena terlalu peka terhadap perasaannya juga tidak efisien karena orang tua sering kali tidak mengajarkan respon-respon emosi alternatif atas kekecewaan, justru menenangkan setiap kekecewaan. Terakhir, orang tua yang suka mencela, mengecam, dan menghukum keras anak mereka juga termasuk pola asuh yang tidak efisien.

Hal tersebut didukung dengan penelitian tentang pola asuh otoriter yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecerdasan emosi. Arah dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja (Novianty, 2016). Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kecerdasan emosi pada remaja. Penelitian lain menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan positif terhadap perilaku agresif (Einstein & Indrawati, 2016), dan perilaku *bullying* (Ningrum & Soeharto, 2015). Pola asuh otoriter berdampak buruk pada perkembangan anak. Efek yang didapatkan antara lain anak menjadi pasif, ketergantungan, sering bersedih, *moody*, serta tidak percaya diri (Levin, 2011).

Berbeda dengan pola asuh otoriter, bahwa pola asuh autoritatif merupakan pola asuh yang paling efektif untuk meningkatkan regulasi diri, secara sosial lebih bertanggung jawab, anak lebih kompeten, berorientasi pada pencapaian, kooperatif, serta dapat meningkatkan kemampuan komunikasi. Hal tersebut membuktikan bahwa pola asuh autoritatif memiliki peran pada pembentukan dan pengembangan kecerdasan emosi remaja. Didukung oleh penelitian penelitian bahwa pola asuh autoritatif memiliki pengaruh positif pada empati, kepuasan hidup, kompetensi sosial, penyesuaian sosial, tanggung jawab serta pencapaian akademik yang baik, konsep diri, serta kecerdasan emosi pada anak (Rosli, 2009; Respati, Yulianto & Widiana, 2006; Rego, 2015).

Mayer & Salovey (1999) menyebutkan bahwa faktor lain dari kecerdasan emosi yaitu religiusitas. Mayer & Salovey (1999) mempercayai bahwa aturan-aturan serta perintah dalam agama memiliki kontribusi terhadap kecerdasan emosi. Aturan atau perintah dalam setiap agama didunia pasti mengajarkan konsep puasa.

Islam memiliki konsep kecerdasan emosi yang identik dengan konsep taqwa yang terkandung dalam ibadah puasa. Puasa memiliki fungsi sentral yang sangat penting, yaitu untuk membentuk pribadi yang bertaqwa. Pribadi yang bertaqwa adalah pribadi yang memiliki karakteristik memiliki kemampuan sosial, serta dapat mengontrol kemarahan maupun emosi, juga terdapat konsep memaafkan didalamnya. Pada intinya dengan menjalankan salah satu perintah agama yaitu berpuasa, dapat membentuk pengendalian diri yang menunjang pembentukan kecerdasan emosi pada remaja (Sholeh, 2003).

Pernyataan diatas juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nikfarjam et al (2015) tentang efek dari puasa ramadan terhadap kecerdasan emosi pada mahasiswa, menyebutkan bahwa puasa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Sholeh (2003) yang menemukan bahwa puasa senin kamis memiliki korelasi positif terhadap kecerdasan emosi, menemukan bahwa untuk memperkuat kecerdasan emosi pada anak yang diantaranya dapat mengembangkan integritas, kepercayaan diri, kesabaran serta keberanian menghadapi tantangan dan resiko, dapat menggunakan puasa senin kamis sebagai pendekatan alternatif.

Penelitian lain tentang hubungan religiusitas terhadap kecerdasan emosi yang dilakukan oleh beberapa ahli, diantaranya Geyer & baumister (2005), McCollough & Willoughby (2009), Rounding et al. (2012) menemukan bahwa keyakinan beragama dapat meningkatkan pengendalian diri. Bahkan dalam penelitian McCollough & Willoughby (2009) ditemukan bahwa keyakinan beragama memiliki dampak yang signifikan pada regulasi diri dengan mempengaruhi tujuan tujuan individu, mengaktifkan *self monitoring*, serta menyediakan kekuatan regulasi diri. Penelitian penelitian tersebut menunjukkan bahwa, religiusitas berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosi seseorang.

Dari uraian penjelasan diatas peneliti ingin melihat hubungan pola asuh autoritatif dan religiusitas dengan kecerdasan emosi pada remaja. Penelitian ini akan dilakukan terhadap siswa MAN di Yogyakarta. Karena konsep kecerdasan emosi terdapat dalam visi misi MAN di Yogyakarta, yaitu a) Beriman, tekun ibadah dan mengamalkan ajaran islam, b) Berbudi pekerti luhur dan

berkepribadian islami, c) Memiliki kecerdasan dan ketrampilan sesuai kompetensi, d) Memiliki ketangguhan dan kemandirian dalam menghadapi tantangan serta hambatan, e) Memiliki rasa toleransi, kebangsaan, dan cinta tanah air, f) Berdisiplin, jujur, dan tertib dalam segala tindakan, g) Bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, h) Berperilaku secara arif dan bijak dilingkungan sosial, i) Mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang normatif. Berdasarkan visi misi MAN tersebut, maka peneliti perlu mengkaji ada tidaknya hubungan antara pola asuh autoritatif dan religiusitas dengan kecerdasan emosi di MAN 1 dan 2 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pola asuh autoritatif dan religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa MAN di Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh autoritatif dan religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa MAN di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara kolektif untuk keilmuan maupun untuk subjek penelitian. Manfaat tersebut antara lain :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis melalui hasil penelitian hubungan pola asuh autoritatif dan religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa MAN di Yogyakarta, diharapkan dapat berkontribusi pada kajian psikologi, khususnya psikologi islam, psikologi klinis, dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat praktis

Apabila penelitian ini dapat membuktikan adanya hubungan pola asuh autoritatif dan religiusitas dengan kecerdasan emosi maka dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak, yaitu bagi pihak sekolah, serta orang tua. Manfaat praktis bagi pihak sekolah berupa bukti adanya hubungan pola asuh autoritatif dan religiusitas dengan kecerdasan emosi yang dapat memperkuat program program sekolah dalam ranah religiusitas yang dengan hal itu dapat meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Sedangkan manfaat bagi orang tua adalah orang tua dapat mengerti serta mendapat bukti bahwa pola asuh yang baik untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada remaja adalah pola asuh autoritatif.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian mengenai hubungan religiusitas dan dukungan sosial terhadap kecerdasan emosi yang telah dilakukan peneliti peneliti sebelumnya.

1. Menurut Nikfarjam, Noormohammadi, Shahrekordi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh puasa terhadap kecerdasan emosi membuktikan bahwa puasa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi. Subjek dalam

penelitian ini berjumlah 32 siswa dari shahrekord seminary. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecedasan emosi adalah kuesioner dari Bar-On. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian tersebut. Perbedaannya terletak pada variabel bebas, serta subjek penelitian. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebas puasa ramadan, sedangkan penelitian ini memiliki variabel bebas religiusitas dan pola asuh autoritatif. Subjek penelitian antar penelitian sebelumnya dengan penelitian ini juga berbeda, penelitian kali ini mengambil subjek pada sekolah menengah atas di Yogyakarta. Perbedaan lainnya yaitu terletak penggunaan alat ukur kecerdasan emosi. Penelitian ini menggunakan alat ukur dari Bar-On sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan skala kecerdasan emosi yang dibuat sendiri oleh peneliti.

2. Sholeh (2003) dalam jurnalnya meneliti tentang pengoptimalan kecerdasan emosi anak melalui puasa sunnah senin kamis. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah puasa senin kamis dan variabel tergantunya adalah kecerdasan emosi. Metode yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen dengan subjek 200 siswa sekolah menengah atas. Skala kecerdasan emosi mengacu pada teori Jacqueline M Atkinson (1990). Hasil dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa puasa sunnah merupakan pendekatan alternatif yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan kecerdasan emosi anak. Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian ini, terletak pada metode penelitian, subjek, variabel dan alat ukur yang digunakan. Metode penelitian yang akan digunakan adalah uji kuantitatif uji hubungan. Subjek penelitian ini adalah

siswa MAN di Yogyakarta sedangkan sebelumnya di SMA di Jawa timur. Kemudian penggunaan alat ukur juga berbeda, alat ukur yang akan digunakan adalah alat ukur kecerdasan emosi yang dibuat sendiri oleh peneliti.

3. Penelitian Rakhmawati (2005) yang berjudul Hubungan Antara Pengalaman Puasa Sunnah Dengan Kecerdasan Emosi (studi terhadap santriwati jam'iyah huffadz al quran putri pondok pesantren nurul ummah). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengalaman puasa sunnah senin kamis, sedangkan variabel tergantungnya adalah kecerdasan emosi. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif, semakin tinggi pengalaman puasa sunnah maka semakin tinggi kecerdasan emosinya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 80 santriwati jam'iyah Huffadz Alquran Putri Pondok Pesantren Nurul Ummah. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menyadur dan memodifikasi dari penelitian yang serupa. Dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada subjek penelitian, variabel dan alat ukur. Perbedaan subjek yang digunakan yaitu penelitian ini akan mengambil subjek siswa MAN di Yogyakarta. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah puasa senin kamis sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel religiusitas. Terakhir penggunaan alat ukur kecerdasan emosi juga berbeda. Peneliti menggunakan alat ukur kecerdasan emosi yang dibuat sendiri oleh peneliti.
4. Penelitian Husada (2013) yang berjudul hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada

remaja menunjukkan bahwa kedua variabel bebas memiliki korelasi terhadap perilaku prososial. Variabel bebas pada penelitian tersebut adalah pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi. Sedangkan variabel tergantungnya adalah perilaku prososial. Subjek dalam penelitian tersebut adalah 96 siswa SMP. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada variabel bebas, variabel tergantung dan juga subjek penelitiannya. Variabel bebas yang digunakan penelitian tersebut adalah pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi sedangkan penelitian ini variabelnya adalah pola asuh autoritatif dan religiusitas. Variabel tergantung juga terdapat perbedaan yaitu penelitian tersebut menggunakan variabel perilaku prososial sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kecerdasan emosi sebagai variabel tergantung. Terakhir, perbedaan subjek penelitian juga berbeda yaitu menggunakan siswa SMP, sedangkan penelitian ini akan mengambil subjek MAN.

5. Penelitian Priatini, Latifah, & Guharja (2008) yang berjudul Pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sekolah, dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosi remaja menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosi adalah tipe pengasuhan pelatih emosi, lingkungan sekolah yang menerapkan disiplin, adanya pembelajaran emosi disekolah, serta fungsi komparasi sosial dari teman sebaya. Penelitian tersebut memiliki tiga variabel bebas yakni, tipe pengasuhan, lingkungan sekolah serta peran teman sebaya. Variabel tergantung dari penelitian ini adalah kecerdasan emosi. Subjek dalam penelitian tersebut adalah siswa SMA berjumlah 100 siswa. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas serta subjek yang

digunakan. Variabel bebas yang digunakan adalah tipe pengasuhan, lingkungan sekolah dan peran teman sebaya. Sedangkan penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas yaitu pola asuh autoritatif dan religiusitas. Subjek yang digunakan juga berbeda yaitu usia siswa SD sedangkan penelitian ini akan mengambil subjek siswa MAN.

6. Penelitian Rasmanah (2003) berjudul hubungan religiusitas dan pola asuh islami terhadap kecerdasan emosi pada remaja. Penelitian ini dilakukan pada 165 siswa MAN berusia 16 – 18 tahun yang tinggal bersama orang tua. Religiusitas diukur dengan skala yang disusun oleh dimensi dimensi dari Glock dan Stark. Pola asuh islami diukur dengan skala yang dimensinya tersusun berdasarkan teori Ahmad Nashih Ulwan, sedangkan kecerdasan emosi diukur menggunakan skala dari aspek aspek yang dikemukakan oleh Goleman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki korelasi positif terhadap kecerdasan emosi, serta pola asuh islami juga memiliki korelasi positif terhadap kecerdasan emosi. Perbedaan penelitian terletak pada teori yang digunakan, alat ukur dan variabel pola asuh. Variabel penelitian tersebut adalah pola asuh islami yang jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pola asuh autoritatif. Alat ukur yang digunakan juga berbeda Karena penelitian ini akan menggunakan alat ukur yang dibuat sendiri oleh peneliti.
7. Penelitian Suprpti (2002) berjudul hubungan pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar SMU negeri Kota Semarang. Terdapat empat variabel pola asuh autoritatif dan

kecerdasan emosi sebagai variabel bebas, intelegensi sebagai variabel kontrol, prestasi belajar sebagai variabel terikat. Pengumpulan data menggunakan skala, tes, dan dokumentasi pada 108 siswa SMU negeri di Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar. Perbedaan penelitian terletak pada variabel bebas, dan variabel tergantung. Yaitu kecerdasan emosi sebagai variabel bebas sedangkan pada penelitian ini menjadikan kecerdasan emosi sebagai variabel tergantung.

8. Penelitian Nesami et al (2015) berjudul hubungan koping religius dan kesehatan mental terhadap kecerdasan emosi. Dilakukan pada 335 mahasiswa berusia 17 – 34 tahun di salah satu kampus di Iran. Alat ukur yang digunakan menggunakan aspek aspek kecerdasan emosi yang di ungkapkan oleh Bradberry & Greaves, sedangkan alat ukur koping religious berdasarkan aspek aspek yang dikemukakan oleh Pargament. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa koping religius memiliki hubungan positif dengan kecerdasan emosi. Sehingga, dapat disimpulkan dengan menguatkan koping religious dapat meningkatkan kecerdasan emosi yang mana merupakan salah satu komponen dari kesehatan mental. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel kesehatan mental, teori yang digunakan, dan alat ukur yang digunakan.
9. Penelitian Lowicki (2017) berjudul keistimewaan emosi, hubungan kecerdasan emosi dengan kepercayaan agama. Dalam penelitian Lowicki (2017) terdapat 3 sub penelitian. Salah satunya hubungan religiusitas terhadap kecerdasan emosi. Penelitian dilakukan pada

240 mahasiswa dari berbagai universitas di Warsaw, Polandia. Alat ukur kecerdasan emosi disusun berdasarkan aspek aspek yang dikemukakan oleh Mayer & Salovey. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas terhadap kecerdasan emosi. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada variabel bebas, subjek penelitian, serta teori yang di gunakan.

10. Penelitian Mamat, Hasan & Tamuri (2009) berjudul amalan ibadat harian dan sumbangannya kepada kecerdasan emosi remaja. Subjek pada penelitian ini yaitu 674 orang siswa Maktab Rendah Sains MARA diseluruh Malaysia. Alat ukur ibadat harian yang digunakan adalah inventori ibadat harian (IIH-MRSM), sedangkan alat ukur kecerdasan emosi menggunakan inventori kecerdasan emosi (IKEM-MEQI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadat harian (sholat, puasa, membaca Alquran, dan berdzikir) memiliki kontribusi terhadap kecerdasan emosi pada remaja. Perbedaan penelitian tersebut adalah variabel, subjek penelitian, serta teori yang di gunakan.

Penelitian ini berjudul hubungan pola asuh autoritatif dan religiusitas terhadap kecerdasan emosi pada siswa MAN di Yogyakarta, akan menggunakan subjek remaja rentang usia 15-17 tahun yang bersekolah di sekolah menengah atas di Yogyakarta. Terdapat beberapa perbedaan dibandingkan dengan penelitian penelitian sebelumnya diantaranya:

1. Variabel bebas dan tergantung. Variabel bebas dan variabel tergantung yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh autoritatif dan religiusitas sebagai variabel bebas, dan kecerdasan emosi sebagai variabel tergantung.

2. Penggunaan teori dan Alat Ukur. Teori dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini variabel pola asuh autoritatif mengacu pada teori Hurlock. Variabel religiusitas menggunakan teori dan alat ukur dari Kendler (2003). Sedangkan kecerdasan emosi menggunakan teori dan alat ukur yang mengacu teori dari Goleman (2007).
3. Populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi MAN 1 dan 2 Yogyakarta yang berusia 15 – 18 tahun dan masih memiliki orang tua yang utuh.

Oleh karena terdapat tiga poin perbedaan dari penelitian penelitian sebelumnya maka penelitian ini dinyatakan belum pernah diteliti sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh autoritatif dan relijiositas secara bersama-sama dengan kecerdasan emosi siswa siswi MAN di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sumbangan efektif (R^2) yang diberikan sebesar 0,394 atau 39,4% dengan taraf koefisien regresi sig F change sebesar 0,048 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 60,6% sumbangan efektif dari faktor lain atau variabel lain terhadap kecerdasan emosi yang tidak diidentifikasi dalam penelitian ini.
2. Variabel pola asuh autoritatif juga menunjukkan bahwa variabel ini memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kecerdasan emosi siswa siswi MAN di Yogyakarta. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan signifikansi yang menunjukkan sebesar 0,048 ($p < 0,05$) dengan koefisien regresi pada *standardized coefficient beta* sebesar 0,168. Hal ini menjelaskan bahwa pola asuh autoritatif memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa MAN di Yogyakarta. Nilai sumbangan efektif variabel pola asuh autoritatif terhadap kecerdasan emosi sebesar 16,9%. Artinya, tingkat pola asuh autoritatif akan mempengaruhi tingkat kecerdasan emosi.

Semakin tinggi pola asuh autoritatif yang diterapkan maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosi siswa MAN di Yogyakarta.

3. Variabel religiusitas membawa pengaruh positif yang signifikan terhadap kecerdasan emosi. Hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi pada *standardized coefficient beta* sebesar 0,532 dan memiliki signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan hubungan positif yang signifikan dimana semakin tinggi tingkat religiusitas maka akan semakin tinggi pula kecerdasan emosi siswa siswi MAN di Yogyakarta. Nilai sumbangan efektif dari variabel ini adalah sebesar 37%.

B. Saran

- a. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini terbukti bahwa pola asuh autoritatif dan religiusitas memiliki hubungan positif dengan kecerdasan emosi oleh karena itu penelitian ini menyumbangkan bukti secara teoritis bahwa untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa dapat mengembangkan cara baru sesuai prinsip prinsip dalam pola asuh autoritatif atau religiusitas dengan cara meningkatkannya.

Kecerdasan emosi sendiri merupakan hal yang penting bagi berkembangnya sekolah pada umumnya dan siswa pada khususnya. Kecerdasan emosi yang baik akan meningkatkan kemampuan siswa dari banyak segi seperti kontrol diri, lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mudah bersosialisasi. Sekolah diharapkan lebih mengkaji program program sekolah yang disesuaikan dengan prinsip prinsip pola asuh autoritatif atau religiusitas sehingga dapat menunjang kecerdasan emosi pada siswa, karena akan berpengaruh pada tercapainya visi dan misi

sekolah. Semakin baik atau tinggi tingkat kecerdasan emosi siswa maka akan semakin baik kemampuan siswa dalam berbagai hal yang akan berdampak baik bagi sekolah.

b. Bagi siswa

Pentingnya memperhatikan dan mengembangkan kecerdasan emosi berdampak baik pada *self – improvement* yang berdampak baik dalam perjalanan hidup seseorang. Mengembangkan kecerdasan emosi dapat menjadikan diri menjadi yang lebih baik karena kecerdasan emosi dianggap faktor terbesar yang dapat mempengaruhi kesuksesan siswa. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat memahami kemampuan kemampuan dalam kecerdasan emosi serta mengembangkan kecerdasan emosinya dengan mengkaji pola asuh autoritatif dan religiusitas dengan harapan siswa mampu menemukan metode tertentu untuk meningkatkan kecerdasan emosinya.

c. Bagi orang tua

Pentingnya memahami lebih lanjut kecerdasan emosi, pola asuh autoritatif dan religiusitas melalui penelitian ini merupakan hal yang dibutuhkan bagi orang tua. Dengan penelitian ini akan membantu menambah pemahaman orang tua. Sehingga orang tua mengerti pentingnya pola asuh autoritatif dan religiusitas. Karena semakin baik pola asuh autoritatif di terapkan dapat berpengaruh terhadap semakin baiknya tingkat kecerdasan emosi anak. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola pola asuh autoritatif yang dapat menunjang kecerdasan emosi siswa.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Pemahaman akan variabel yang diambil dalam sebuah penelitian adalah hal yang paling penting dan dibutuhkan. Selain itu, permasalahan yang ada dilapangan sebaiknya dikuasai betul agar tidak melenceng dari tujuan penelitian. Pengawasan ketat dan ketelitian pada saat penelitian juga sebaiknya diperhatikan agar tidak terjadi *bias* dan *faking* atau memberikan pernyataan tidak sesuai dengan kenyataannya pada saat pengisian skala. Lebih baik apabila peneliti selanjutnya melakukan peninjauan lebih jauh tentang variabel dalam penelitian ini sehingga didapatkan hasil yang lebih ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, T. M., & Rescorla, L. 2001. *Manual for the ASHBA school-age forms & profile: Burlington,VT:University of Vermont, research center of Children, Youth, & Families.*
- Achmad, I. F. Latifah, L. Husadayanti, D.N., 2010. Hubungan Tipe Pola Asuh dengan Emotional Quotion pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Alfattah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5(1), 48-57.
- Adnan, H. A., Asmawati D., Wan S., Mohamad I. A., Daniella M.M. 2014. Emotional Intelligence and Religious Orientation among Secondary School Students. *Jurnal Psikologi Malaysia* 28 (2), 01-17.
- Adz-Dzakiey, H. B. 2007. *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology.* Yogyakarta: Beranda Publishing
- Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua.* Bandung: Pustaka Petia.
- Agustian, A. G.. 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam,* Jakarta: Arga.
- Agustian, A. G.. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual the ESQ Way 165.* Jakarta: Arga wijaya Persada.
- Ali, M., Muhammad A. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Ancok, D., Suroso, Fuad N. 2005. *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas problem-Problem Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andriyani, F. 2015. Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik. *Jurnal Syaikhuna* 10(2), 165- 180.

- Aranda, R., N. Extremera., C. Pinelda G. 2013. Emotional intelligence, life Satisfaction and subjective happiness in female student health professionals: the mediating effect of perceived stress. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing* 21(2) 1-8
- As-siba'i, S. M. 1998. *Puasa dan Berpuasa yang Hikmah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ashiddiqie, J. dkk. 2002. *Bang Imad: Pemikiran dan Gerakan Dakwahnya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aunola, K., Stattin, H., & Nurmi, J. E. (2000). Parenting styles and adolescents' achievement strategies. *Journal of Adolescence*, 23(2), 205-222.
- Azwar, S. 2011. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A. & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Baumrind, D. 1966. Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior, *child Development*, 37 (4), 887 – 907.
- Baumrind, D. 1991. The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Brackett, M. A, Susan E. R. Peter S. 2011. Emotional Intelligence: Implications for Personal, Social, Academic, and Workplace Success. *Social and Personality Psychology Compass* 5(1): 88–103.
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., Shiffman, S., Lerner, N., & Salovey, P. 2006. Relating emotional abilities to social functioning: A comparison of self-report and performance measures of emotional intelligence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 91 (4), 780–795.
- Brackett, M. A., & Mayer, J. D. 2003. Convergent, discriminant, and

incremental validity of competing measures of emotional intelligence. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29 (9), 1147–1158.

Bradberry, T., Jean G. 2007. *Menerapkan EQ di Tempat Kerja dan Ruang Keluarga*. Yogyakarta: Think.

Brooks, J.B. 1991. *The Process of Parenting*. California: Mayfield Publishing Company

Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P_idea.

Cooper, R.K. & Sawaf, A. 2002. *Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan Organisasi*. Alih bahasa: Widodo A. T. Jakarta: Gramedia

Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. refika Aditama.

Daryati. 2007. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdikbud, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.

Ediati, A. 2015. Profil Problem Emosi/ Perilaku pada remaja pelajar SMP-SMA di Kota Semarang. *Jurnal psikologi UNDIP* vol.14 No.2

Einstein, G., Endang S. 2016. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi Smk Yudyakarya Magelang. *Jurnal Empati*, Agustus 2016, Volume 5(3), 491-502

Faridl, M. 2007. *Puasa, Ibadah kaya makna*. Jakarta: Gema Insani.

Fragher, R. 2014. *Piskologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. Jakarta: Zaman.

Gharawiyen, B. 2002. *Memahami gejala emosi*. Bogor: Cahaya.

- Geyer, A. L., & Baumeister, R. F. 2005. *Religion, morality, and self-control: Values, virtues, and vices*. In R. F. Paloutzian & C. L. Park (Eds.), *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (pp. 412–432). New York, NY: Guilford Press.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam.
- Goleman, D. 1996, *Kecerdasan Emosional* , Terj. T. Hermaya, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2000. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2002. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2007. *Kecerdasan Emotional (terjemahan Hermaya T)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gunarsa, G. 2006. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hamner, T.J., Turner, P.H. 1990. *Parenting in Contemporary Society* (2nd ed.). New Jersey: Prentice-Hall
- Hermawan. 2005. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kepribadian*. Jakarta: Purwa Suara.
- Hidayah, R, Eka Y, Yulian W.____. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Senaputra Kota Malang.
- Husada, A. K. 2013. Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Sept. 2 (3), 266 – 277
- Hurlock, E. B. 1998. *Perkembangan Anak*, Jilid 2, Terjemahan: M. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, E.B. 1995. *Perkembangan anak edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E, B. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 2008. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Ed. kelima). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Imong, A.F. 2008. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecerdasan Emosi Pada Mahasiswa Papua Fakultas Psikologi. (Tesis). Unika Soegijapranata Semarang.
- Ismail, K., Khairil A. 2011. Psikologi Islam: Suatu Pendekatan Psikometrik Remaja Beresiko. *Jurnal e-bangi*, 6(1), 77-89.
- Isnaeni, D. 2007. Perbedaan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran kolaborasi dengan non kolaborasi di SMP N 9 Yogyakarta. Fakultas Tarbiyah. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kendler K.S., Liu Q.X., Gardner CO., et al. 2003. Dimensions Of Religiosity And Their Relationship to Lifetime Psychiatric and Substance Use Disorders. *American Journal of Psychiatry* 160 (3). 496-503.
- Kenny, J. & Kenny, M. 1991. *Dari Bayi Sampai Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia
- Levin, E., McKee, Meredith L. 2011. *In book: Encyclopedia of Child Behavior and Development in chapter Elizabeth Levin. Ebook.*
- Lopez, S.J. & Snyder, C.R. 2003. *Positive Psychological Assessment: A Handbook Of Model And Measures*. California: Sage Publications, Inc.
- Lowicki, P., Zajenkowski, M. 2017. Divine Emotions: On the Link Between Emotional Intelligence and Religious Belief. *Journal of religionand health*. 56 (6), 1- 12.

- Leea, S. J. Li L., Panithee T. 2013. Parenting Styles and Emotional Intelligence of HIV-Affected Children in Thailand. *IDS Care* 25 (12), 1536-1543.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. 1983. Socialization in the Context of The Family: Parentchild Interaction. *Handbook of Child Psychology*, 4, 1-101.
- Mahatfi, A.D. 2015. Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Kelas V Segugus 1 Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 14 (IV), 1-12
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi remaja*. Surabaya; Usaha Nasional.
- Mamat, Mohd., S, Syed N., Syed H. Ab., Halim T. 2009. Amalan Ibadat Harian dan Sumbangannya kepada Kecerdasan Emosi. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 1(1), 29 – 40.
- Mangunwidjoyo, Y.b. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religius Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Marni, A., Yuniawati, R. 2015. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Jurnal fakultas psikologi Empathy*, 3 (1), 1- 7.
- Martin, C. A., Colbert, K. K. 1997. *Parenting; A Life Span Perspective*. Mc Graw-Hill, USA.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. 1997. *What is emotional intelligence? In P. Salovey & D. Sluyter (Eds.), Emotional development and emotional intelligence: implications for educators* (pp. 3–34). New York: Basic Books.
- McCullough, M. E., & Willoughby, B. L. 2009. Religion, Self-Regulation, And Self-Control: Associations, Explanations, and Implications. *Psychological Bulletin*, 135(1), 69.

- McKee, M. L. 2011. *In book: Encyclopedia of Child Behavior and Development*. Ebook
- Megawangi, R. 2003. *Pendidikan Madani Untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Megreya, A. M. 2013. Criminal thinking styles and emotional intelligence in Egyptian Offenders. *Criminal Behaviour and Mental Health* 23 (1) 56–71.
- Mokhtar, S., Mohd J., Abdul H., Kamarulzaman A. 2011. Kajian Persepsi Penghayatan Akhlak Islam dalam Kalangan Pelajar Sekolah Menengah di Selangor. *GJAT*, 1(1), 71- 77.
- Mujib, A. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda.
- Nasution, T., Nurhalijah N. 1986. *Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Penerbit Yayasan Kanisius: Jakarta.
- Nesami, M. B., Amir H. G, Houman Z., Pedram E., Milad D. P, Heisam M. 2015. The Relationship Between Emotional Intelligence with Religious Coping and General Health of Students. *Mater sociomed* 27 (6), 412-416.
- Niaraki F.R., Hassan R, 2013. The Impact of Authoritative, Permissive and Authoritarian Behavior of Parents on Self-Concept, Psychological Health and Life Quality. *European Online Journal of Natural and Social Sciences* 2 (1), 78-85.
- Nikfarjam, M., Mohammad R.N, Elham M S. 2015. The Effect of Fasting on Emotional Intelligence. *National journal of laboratory medicine* 4 (15), 67-71.

- Ningrum, S. D., Triana N.E.D., Soeharto. 2015. Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying di Sekolah Pada Siswa SMP. *Jurnal Indigenous* 13 (1), 29-38.
- Novianti, A. 2016. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi* 9 (1), 17-25.
- Nugroho, A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistic Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Patton, P. 1998. *Emotional Intelligence di Tempat Kerja*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Papalia, D.E, Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2004. *Human Development* (9th ed). New York: McGraw Hill.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. 2008. *Human Development* (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group.
- Palmer, B., Donaldson, C., Stough, C., 2002. Emotional intelligence and life satisfaction. *Personality and Individual Differences*. 33 (7), 1091–1100.
- Priatini, W. Melly L, Suprihatin G. 2008. Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, Dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 1 (1), 43- 53.
- Qualter P., Ireland J., Gardner K. 2010. Exploratory And Confirmatory Factor Analysis Of The Schutteself-Report Emotional Intelligence Scale (SSREI) In A Sample Of Male Offenders. *British Journal of Forensic Practice* 12(1), 43–51.
- Paek, E. 2006. Religiosity And Perceived Emotional Intelligence Among Christians. *Personality and Individual Differences* 41(3), 479–490.
- Putra, R. S. 2016. Kriminalitas Di Kalangan Remaja (Studi Terhadap

Remaja Pelaku Pencabulan Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas Ii B Pekanbaru). *JOM FISIP* 3 (1),1- 14.

- Rakhmawati, N. K., 2005. *Hubungan antara Pengalaman puasa sunnah dengan kecerdasan emosional (Studi Terhadap Santriwati Jam'iyah Huffadz Al qur'an Putri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)*. Fakultas tarbiyah dan keguruan. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rausa, B.A. 2008. *Social Support*. In: Loue S.J., Sajatovic M. (eds) *Encyclopedia of Aging and Public Health*. Boston: Springer.
- Rego, T. 2015. The Concept of Authoritative Parenting and It's Effects on Academic Achievement. *Journal of Psychology and Clinical Psychiatry* 3(6): 00172
- Respati, WS., Aries Y, Noryta W. 2006. Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative. *Jurnal Psikologi* 4 (2) 119-138.
- Robert E.,S. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta : PT.Indeks
- Rosli, NA. 2009. Effect of Parenting Styles on Children's Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnicities of Muslim Children in the U.S. (disertasi). Marquette University.
- Rounding, K., Lee, A., Jacobson, J. A., & Ji, L. J. 2012. Religion replenishes self-control. *Psychological Science*, 23(6), 635–642.
- Salami, S. 2011. Personality and Psychological Well-Being of Adolescents: The Moderating Role Of Emotional Intelligence. *Social Behavior and Personality*, 39(6), 785–794.
- Samsu, Y. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosda Karya
- Santrock, J. W. 1998. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarason, I.G. & Sarason, B.R. 1983. *Social support; theory, research, and Applications*. The Hague, Netherlands: Martinus Nijhoff.
- Saraswati, E. 2011. Pergeseran Citra Pribadi Perempuan dalam Sastra Indonesia, Analisis Psikoanalisis terhadap karya sastra Indonesia mulai angkatan sbelum perang hingga mutakhir. *Jurnal artikulasi* 12 (2).
- Sarwono, S.W. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Scobie, E.D. & Scobie G.E.W. 1998. Damaging events: The Perceived Need for Forgiveness. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 28 (4), 373- 402.
- Setiawan, A., Pratitis, N. T. 2015. Religiusitas, Dukungan Sosial dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo. *Jurnal Psikologi Indonesia Persona* 4(0),
- Severe, S. 2000. *Bagaimana Bersikap pada Anak agar Anak Bersikap Baik: Berdasarkan Kisah Kisah dari para Orang Tua yang Punya Masalah dalam Membesarkan Anaknya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shapiro, L. E. 1997. *Mengajarkan Kecerdasan Emosional pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sharma N., Prakash O., Sengar K. S., Chaudhury S., Singh AR. 2015.

The Relation Between Emotional Intelligence And Criminal Behavior: A Study Among Convicted Criminals. *Ind Psychiatry J* 24(1), 54-58.

- Singh, S. 2004. Development of a Measure of Emotional Intelligence. *Psychological studies* 49 (2-3), 136-141.
- Sismono, 2010. *Puasa pada Umat Umat Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Republika.
- Sholeh, M. 2003. Optimizing Children's Emotional Quotient by Monday- Thursday Fasting. *Jurnal Folia Medica Indonesiana* 39 (1), 22-28.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Spilka, B. 2000. *Psychology of religion: Empirical approaches*. In D. Jonte-Pace & W. B. Parsons (Eds.), *Religion and psychology: Mapping the terrain* (pp. 30-42). New York: Routledge Press.
- Subakti. 2009. *Kecerdasan emosional /emotional intelligence*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi, Alfabeta*. Bandung: Bungin, Burhan.
- Suharsono. 2001. *Mencerdaskan Anak*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Sun, P., Wang, S., & Kong, F. 2014. Core Self-Evaluation As Mediator and Moderator Of The Relationship Between Emotional Intelligence and Life Satisfaction. *Social Indicators Research*, 118(1), 173-180.
- Suseno, M.N. 2012. *Statistika: Teori dan Aplikasi untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Stein, J., Steven., Howard E.B. 2002. *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.
- Stys, Y. Brown SL. 2004. *A Review of the Emotional Intelligence*

- Literature and Implications for Corrections*. Ontario (Ottawa): Research Branch Correctional Service of Canada. p. 4-20.
- Syam, N.K. 2003. Efektivitas kegiatan ceramah dan kegiatan pengajian dalam memelihara silaturahmi dikalangan peserta pengajian yayasan karim oei bandung jawa barat. *Ethos* 1(1), 42-58
- Tambunan, T. 2015. *Pembangunan Industri Nasional sejak Era Orde Baru Hingga Pasca Krisis*, Jakarta: Trisakti Press.
- Trinidad. DR., Johnson CA. 2002. The Association Between Emotional Intelligence And Early Adolescent Tobacco And Alcohol Use. *Personality and Individual Differences* 32 (1), 95–105.
- Urquijo, I., Natalio E., Aurelio V. 2015. Emotional Intelligence, Life Satisfaction, and Psychological Well-Being in Graduates: the Mediating Effect of Perceived Stress. *Applied Research Quality life* 1(1), 1-15.
- Uyun, Q. 1998. *Religiusitas dan Motif Berprestasi Mahasiswa*. Psikologika. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Wahy, Hasbi. 2012. Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal ilmiah DIKDAKTIKA* XII (2), 245-258.
- Widianto, Y H. 2016. Pengaruh Pola Asuh Authoritative Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Sman 1 Pakem. *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 8 Tahun Ke-5*.
- Winters, J., Clift RW, Dutton DG. 2004. An exploratory study of emotional intelligence and domestic abuse. *Journal of Family Violence* 19(1), 255–267.
- Yahya, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Yuliantini, S. 2017. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Sosial dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP PGRI 7 Samarinda Seberang. *Psikoborneo*, 5(2), 386-399.

Yusuf, L.N., Syamsu. 2011. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Rosdakarya.

Zeidner, M., Matthews, G., & Roberts, R. D. 2012. The Emotional Intelligence, Health And Well-Being Nexus: What Have We Learned And What Have We Missed?. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 4(1), 1–30.

DAFTAR LAMAN

(www.pemudakuldesak.or.id diakses pada 31 januari 2018 pukul 12.10).

(www.liputan6.com diakses pada 10 februari 2018 pukul 13.07).

(www.bbc.com. Diakses pada 10 februari 2018 pada 13.22).

(www.pikiran-rakyat.com diakses pada 10 februari 2018 pukul 13.29).